

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Studi al-Qur'an sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an pada dasarnya sudah mulai sejak zaman Rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang 'ulum al-Qur'an dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap dan demi al-Qur'an, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. *Ilmu Qira'āt, rasm al-Qur'ān, tafsīr al-Qur'ān, asbāb al-nuzūl* dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama al-Qur'an (Islam). Baru pada era *takwīn* atau informasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktek-praktek terkait dengan al-Qur'an ini disistematikan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu al-Qur'an.

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu al-Qur'an ini, ada satu hal yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar, kalau tidak malah semuanya, berakar pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu al-Qur'an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti *asbāb al-nuzūl* dan *tārikh al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek

tertentu yang berujud penarikan al-Qur'an ke dalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'an klasik.

Dengan kata lain, *living qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam.¹

2. Unsur-Unsur *Living Qur'an*

Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif lebih tepat dipakai untuk meneliti fenomena *living qur'an*. Adapun unsur-unsur yang hendak dipaparkan dalam rancangan penelitian kualitatif adalah:

Pertama, menentukan lokasi. Pertama mengemukakan lokasi penelitian atau menentukan lokasi dimana penelitian akan dilakukan. Kedua, mengemukakan alasan diadakannya fenomena *living qur'an* di tempat tersebut dan cocok dijadikan tempat penelitian. Terakhir, memaparkan keunikan yang terdapat di tempat tersebut yang tidak dimiliki oleh tempat lain.

Kedua, pendekatan dan perspektif. Dalam menjalankan penelitian kualitatif, seorang peneliti di anjurkan untuk memaparkan

¹ Dosen tafsir hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, pengantar: Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: TH-Press, Mei 2007, Cet. I, h. 5-6

bahwa data yang dikumpulkan berupa deskripsi, uraian detail. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian.

Ketiga, teknik pengumpulan data. Mengenai data yang akan diteliti, peneliti akan melakukan pengumpulan dengan 3 cara, Pertama, melakukan observasi terhadap kebiasaan yang terjadi di lingkungan lokasi penelitian; Kedua, dengan melakukan wawancara terhadap para responden yang telah ditentukan; Ketiga, melakukan dokumentasi terhadap dokumen-dokumen penting yang menunjang dalam penelitian yang dilakukan.

Keempat, unit analisis data, kriteria dan cara menetapkan jumlah responden. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa kategori mengenai responden yang menjadi sumber data yang dikaji dalam penelitian.

Kemudian segala bentuk informasi yang didapat pada saat melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, informasi-informasi tersebut dapat dikatakan sebagai data hasil penelitian. Untuk mendapatkan hasil informasi secara komprehensif, maka data-data tersebut harus melalui proses-proses analisa. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih baik dari data hasil penelitian. Dalam proses tersebut ada beberapa tahapan yang akan dilakukan. Berikut tahapan-tahapan yang akan dilakukan:

a. Klasifikasi Data

Setelah semua informasi atau data diperoleh dari hasil pengumpulan data, maka data-data tersebut selanjutnya diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut sebelumnya juga telah disusun oleh peneliti. Langkah-langkah klasifikasi data adalah sebagai berikut: (1) mengelompokkan dokumen yang telah dibuat kedalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan, (2) merumuskan aturan yang menguraikan kawasan kategori dan akhirnya dapat digunakan untuk menetapkan inklusi setiap dokumen pada kategori dan juga sebagai dasar untuk memeriksa keabsahan data, dan (3) menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan yang lain mengikuti prinsip taat asas.²

b. Reduksi Data

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan konkrit dari berbagai data yang diperoleh selama melakukan penelitian dilapangan, maka perlu dilakukan teknik reduksi data, maksudnya reduksi data disini adalah menghilangkan data-data yang tidak diperlukan atau tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kemudian merangkum, memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan tema penelitian, memfokuskan diri pada hal-hal yang penting dan mencari

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Al-Fabeta, 2011, h. 93

tema serta polanya. Dalam reduksi yang akan dilakukan, peneliti mengacu kepada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah penemuan.³

c. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang telah diambil dari data-data yang ada dari penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan kesimpulan sementara. Oleh karena itu, perlu dilakukan verifikasi kesimpulan dengan cara mencari data yang lebih terperinci dengan mempelajari kembali data-data yang tersedia. Hal ini menuntut adanya pencarian kembali data-data baru yang lebih detail dari lapangan. Menurut Sugiyono jika kesimpulan yang dikemukakan dikuatkan kembali dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dalam rangka pengumpulan data-data, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.⁴

Namun, dalam tesis ini penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *literer* adanya wawancara yang dilakukan hanya bersifat sumber tersier atau sebagai pelengkap dikarenakan masih minimnya buku atau kajian-kajian yang membahas kitab *Sullam al-Futūḥāt* ini. Terlebih pengarang dari kitab ini masih hidup serta adanya orang-orang yang sejak awal munculnya kitab tersebut mengetahui latar belakang ditulisnya kitab *Sullam al-Futūḥāt* ini.

³ *Ibid*, h. 92-93

⁴ *Ibid*, h. 99

B. Ayat-Ayat Pengobatan

Pembahasan mengenai ayat-ayat pengobatan dalam kajian literatur, terutama dalam kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir biasanya merupakan pembahasan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai pengobatan-pengobatan yang dilakukan. Ayat-ayat al-Qur'an yang ada dipahami sebagai legitimasi atau dalil terhadap proses-proses pengobatan yang dilakukan. Dalam hal ini, biasanya ayat-ayat yang membahas mengenai pengobatan akan dikumpulkan dalam kajian tematik dan kemudian akan dicari pemahaman terhadap ayat tersebut mengenai cara-cara pengobatan.

Sedangkan ayat-ayat pengobatan dalam pembahasan kali ini, bukanlah ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil dalam melakukan pengobatan atau tindakan penyembuhan, namun lebih dari sekedar dalil. Ayat pengobatan yang akan penulis dibahas dalam penelitian ini merupakan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai media pengobatan yang dilakukan. Ayat-ayat yang penulis paparkan dan penulis jadikan sebagai bahan pembahasan dalam penelitian kali ini merupakan ayat-ayat yang dianggap mempunyai kasiat tersendiri dari ayat yang lain, namun bukan berarti mengesampingkan kemuliaan serta merendahkan ayat-ayat yang lain. Pengambilan ayat-ayat yang dianggap mampu memberikan kasiat pengobatan ini penulis ambil dari kitab *Sullam al-Futūḥāt* karya KH. Abdul Hannan Ma'shum.

Pemahaman tentang maksud dari ayat pengobatan yang penulis bahas dalam penelitian ini sangatlah penting, karena mengingat bidang studi yang

penulis ambil selalu memunculkan pembahasan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya berisi dalil terhadap suatu perkara atau membahas tentang sebuah tema yang akhirnya akan memunculkan sebuah *tafsir tematik*. Karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat pengobatan ini membutuhkan penegasan serta pelurusan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam memahami penelitian ini.

C. *Living Qur'an* dan Ayat-Ayat Pengobatan

Dari berbagai pemaparan yang telah penulis sampaikan diatas, maka penulisan karya ilmiah ini penulis arahkan dalam penelitian fenomena pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan media ayat-ayat al-Qur'an dan kitab *Sullam al-Futūḥāt* karya KH. Abdul Hannan Ma'shum akan menjadi buku pokok dalam penelitian ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian *living qur'an* lainnya, karena fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengungkap atau membedah sebuah kitab yang dijadikan pedoman dalam kegiatan pengobatan.

Meskipun penelitian ini menggunakan tema besar *living qur'an*, penelitian ini hanya akan terfokus pada pembahasan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Sullam al-Futūḥāt* dan penggunaan data lapangan hanya sebagai tambahan keterangan sebagai penguat pembahasan ini. Seperti wawancara yang dilakukan dilakukan guna melengkapi data yang dibutuhkan, serta dijadikan sebagai pertimbangan dalam hal pengolahan data.

D. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Secara etimologis kata *tafsīr* berasal dari kata *fassara* yang berarti *menjelaskan, menyingkap, menampakkan* atau *menerangkan* makna yang abstrak. Kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup.⁵ Banyak pandangan yang diungkapkan oleh ulama tentang pengertian *tafsīr*; yang kebanyakan merujuk pada pemahaman bahwa tafsir bermakna menjelaskan hal-hal yang masih samar yang terkandung dalam al-Qur'an sehingga dapat dimengerti serta dipahami, atau mengeluarkan hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Sedangkan secara terminology, menurut Al-Zarkasyī dalam bukunya mengungkapkan bahwa *tafsīr* merupakan ilmu untuk mengetahui serta memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dan menjelaskan maknanya serta mengambil hukum-hukum dari al-Qur'an. Sedangkan menurut Al-Ṣābūnī menerangkan bahwa tafsir merupakan ilmu yang digunakan manusia untuk memahami maksud Allah atas apa yang telah DIA wahyukan kepada Nabi Muhammad sesuai dengan kemampuan pemahaman manusia terhadap al-Qur'an.⁷ Sedangkan menurut Aḥmad al-Syirbāṣī, tafsir yang dipahami oleh kalangan ulama memiliki dua makna, yaitu (1) memberikan

⁵ Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, h. 113

⁶ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, Februari 2005, cet. I, h. 27

⁷ Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an Ilmu untuk Memahami Wahyu, ...*, h. 113

keterangan atau penjelasan terhadap teks al-Qur'an yang sulit dipahami oleh orang awam agar dapat dipahami, sesuai dengan kemampuan *mufassir*, (2) merupakan bagian dari ilmu *badi'*, yaitu merupakan salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat.⁸

2. Perkembangan Metodologi Tafsir

Aktivitas eksegesis (penafsiran) yang dilakukan para ahli baik muslim maupun non muslim terhadap al-Qur'an sejak pertama kali diwahyukan sampai sekarang ini tidak mengalami pasang surut sedikitpun. Bahkan kajian terhadap al-Qur'an tidak hanya berhenti pada masalah penafsiran al-Qur'an saja, tetapi kajiannya berkembang ke masalah metodologi penafsiran al-Qur'an. Perkembangan metodologi tafsir ternyata membawa angin segar terhadap pemahaman baru terhadap kandungan al-Qur'an. Kajian yang dilakukan oleh para sarjana terhadap al-Qur'an bukan hanya dari redaksi susunan al-Qur'an saja melainkan dari sisi cara atau jalan (metode) penafsiran al-Qur'an tetap menarik untuk dikaji, meskipun para ulama telah menetapkan bahwa ilmu-ilmu al-Qur'an itu telah final dan tuntas. Bahkan al-Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Nashirudin Baidan berpendapat lebih ekstrim dari itu dengan

⁸ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, ..., h. 27

mengatakan bahwa ilmu al-Qur'an telah matang dan gosong (*Nadhaja wa ihtaraqa*).⁹

Pada masa awal-awal lahirnya Islam sudah dikenal adanya cara-cara menafsirkan al-Qur'an. Misalnya saja jika dilihat dari sumbernya, pada masa Rasulullah saw. dikenal adanya dua sumber penafsiran, yakni penafsiran berdasarkan petunjuk wahyu dan penafsiran berdasarkan ijtihad atau *ra'yu*. Sedangkan pada masa sahabat, sumber penafsiran yang digunakan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an selain menggunakan ayat al-Qur'an sendiri, juga menggunakan riwayat dari Nabi saw. dan ijtihad mereka sendiri. Pada abad-abad selanjutnya, usaha untuk menafsirkan al-Quran berdasar-kan *ra'yi* atau nalar mulai berkembang sejalan dengan kemajuan taraf hidup manusia yang di dalamnya sarat dengan persoalan-persoalan yang tidak selalu tersedia jawabannya secara eksplisit dalam al-Quran.¹⁰

Sedangkan bila ditinjau dari segi keluasan pembahasan mulai pada masa Rasulullah hingga saat ini, terdapat beberapa metode yang telah ada dan dirumuskan, yaitu:

a. Metode Ijmali

Metode yang pertama kali muncul adalah metode *ijmali*.

Metode ini sudah diperkenalkan sejak masa Nabi Muhammad saw.

dan para sahabat. Pada masa itu Nabi saw. dan para sahabat hanya

⁹Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an; kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 94.

¹⁰Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 66.

menafsirkan al-Qur'an secara global tidak lain karena mereka adalah orang yang ahli dalam gramatikal bahasa Arab, mengetahui *asbāb al-nuzūl* ayat secara pasti dan mengetahui secara jelas kondisi ketika suatu ayat diturunkan. Sehingga dengan hal itu mereka akan dapat mengetahui penafsiran dari setiap ayat dengan cara yang mudah dan singkat tanpa perlu penjelasan-penjelasan yang mendetail.¹¹ Di antara kitab-kitab tafsir yang menerapkan metode *ijmali* adalah *Tafsir al-Jalālain*.

b. Metode Tahlili

Pada masa selanjutnya, umat Islam semakin majemuk dengan begitu banyaknya bangsa non-Arab yang masuk Islam. Terlebih lagi setelah kekuasaan Islam tersebar jauh di daerah-daerah non-Arab. Kondisi yang demikian ini membawa konsekuensi terhadap perkembangan pemikiran Islam. Berbagai macam peradaban dan kebudayaan non Islam ikut ambil bagian dalam khazanah intelektual Islam sehingga berakibat pada kehidupan umat Islam. Untuk menghadapi kondisi yang demikian para pakar tafsir ikut mengantisipasinya dengan menyajikan penafsiran-penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan umat yang semakin beragam.¹²

¹¹Nashruddin Baidan, ..., h. 4.

¹²*Ibid.*, h. 6.

Kondisi yang demikian itulah yang menjadi salah satu penyebab lahirnya tafsir dengan metode *tahlily* (analitis) atau sebagaimana M. Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Baqir al-Sadr yang menyebutkannya dengan metode *tajzi'i*.¹³ Metode ini bertujuan sebagaimana di katakan oleh Malik bin Nabi adalah tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan al-Qur'an.¹⁴ Metode ini dirasa cocok pada saat itu karena dapat memberikan pengertian dan penjelasan yang rinci terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, umat terasa terayomi oleh penjelasan-penjelasan dan berbagai interpretasi yang diberikan terhadap ayat-ayat al-Qur'an di dalam kitab tersebut.

Metode *tahlili* dilihat dari segi bentuknya terdapat dua bentuk yakni bentuk *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yu*. Adapun praktek penafsiran dari *bi al-ma'tsur* adalah mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an ayat dengan ayat lainnya atau dengan riwayat dari Roaulullah saw, para sahabat dan para tabiin. Kitab tafsir pertama *bi al-ma'tsur* adalah *jami' al-Bayan* karya al-Ṭabari.

Metode *tahlili bi al-ma'tsur* sebagai sebuah metode penafsiran ternyata tidak lagi dapat memberikan solusi permasalahan dengan tuntas. Hal itu disebabkan oleh perbedaan

¹³M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001, h. 86.

¹⁴Malik bin Nabi, *Le Phenomena Qur'anique*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abdussabur Syahin dengan judul *Al-Zahirah Al-Qur'aniyah*, Lebanon: Dar Al-Fikr, t.th., h. 58.

tempat dan kondisi, kualitas daya nalar mufassir, perkembangan zaman yang selalu berubah secara drastis,¹⁵ perkembangan teknologi sehingga “memaksa” para ulama untuk membuat tafsiran terhadap al-Qur’an yang lebih solutif maka terlahirlah karya tafsir berbentuk *bi al-ra’y*, yakni penafsiran al-Qur’an dengan ijtihad dan penalaran.¹⁶ Perlu ditegaskan bahwa tafsir *bi al-ra’y* tidak semata-mata didasari pada penalaran akal dengan mengabaikan sumber riwayat secara mutlak. Dalam konteks ini, penafsiran dengan metode *ra’y* bersifat lebih selektif terhadap riwayat. Sehingga secara kuantitas riwayat di dalam tafsirnya jauh lebih kecil di banding dengan kadar ijtihad. Begitu pula halnya dengan tafsir yang mengikuti metode riwayat, tidak sama sekali terlepas dari penggunaan rasio, meskipun jumlahnya sangat kecil.¹⁷

c. Metode Muqarran

Metode selanjutnya adalah metode *muqarrin*, metode ini muncul dalam rangka mempermudah dalam memahami kandungan isi al-Qur’an. Cukup banyak di antara ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai redaksi mirip tetapi sebenarnya mempunyai maksud yang berbeda, banyak di antara hadits-hadits

¹⁵Hasan Hanafi, *Min al-‘Aqidah ila al-Šawrah al-Muqaddimat al-Naḍariyah*, terj. Asep Usman Ismail, Suadi Putro dan Abdul Rauf, *Dari Akidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, Jakarta: Paramadina, 2003, h. 3-4.

¹⁶Muḥammad Ḥusain al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, Juz I, h. 183.

¹⁷Samsul Bahri, “Konsep-Konsep Dasar Metodologi Tafsir” dalam M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010, h. 43.

yang secara lahiriah terlihat bertentangan baik itu dengan hadits sendiri atau dengan ayat al-Qur'an atau bahkan banyak para ulama tafsir yang mempunyai pemikiran berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Di sinilah letak urgensi dari pada metode *muqarrin* sebagai salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang mencoba mengkompromikan hal-hal yang secara lahiriah berbeda sehingga akan dihasilkan suatu penafsiran yang komprehensif dan objektif.¹⁸ Di antara kitab tafsir yang menggunakan metode muqarrin adalah *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurṭubī, *Durrat al-Tanzīl wa Ghurrat al-Ta'wil* karya al-Iskafi dan *al-Burhan fi Taujih Mutasyabah al-Qur'an* karya al-Karmanī.

d. Metode *Maudlu'i*

Metode terakhir yang muncul adalah metode *maudlu'i*. Sampai saat ini metode *maudlu'i* ini masih sangat digandrungi karena dianggap dapat lebih mampu untuk menyelesaikan permasalahan, menyuguhkan pesan dari maksud al-Qur'an dengan tuntas.¹⁹ Permasalahan di abad modern berbeda jauh dari apa yang dialami oleh generasi terdahulu. Perbedaan tersebut terasa sekali di tengah masyarakat, seperti mobilitas yang tinggi, perubahan situasi yang sangat cepat, dan lain-lain. Realitas kehidupan yang demikian

¹⁸ Nashruddin Baidan, ..., h. 6-7.

¹⁹ Kiki Muhammad Hakiki, *Metodologi Tafsir*, dalam http://mhakicky.blogspot.com/2012/11/metodologi-tafsir-al-quran_9651.html, diakses tanggal 10 November 2014 jam 01.18.

membuat masyarakat, baik secara individual maupun berkeluarga, bahkan berbangsa dan bernegara, menjadi terasa seakan-akan tak punya waktu luang untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar-besar sebagaimana telah disebutkan tadi. Padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Quran umat dituntut membaca kitab-kitab tafsir tersebut.

Untuk menanggulangi permasalahan itu, ulama tafsir pada abad modern menawarkan tafsir al-Quran dengan metode baru, yang disebut dengan metode tematik (*maudhû'iy*). Dengan lahirnya metode ini, mereka yang menginginkan petunjuk al-Quran dalam suatu masalah tidak perlu menghabiskan waktunya untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar itu, tetapi cukup membaca tafsir tematik tersebut selama permasalahan yang ingin mereka pecahkan dapat dijumpai dalam kitab tafsir itu.²⁰

Disamping terjadinya perkembangan serta inovasi dari penafsiran al-Qur'an yang akhirnya memunculkan metode-metode diatas, terdapat pula perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam kandungan penafsiran yang dilakukan itu sendiri. Terjadinya kecondongan-kecondongan dari para mufassir terhadap suatu pemikiran-pemikiran tertentu yang menjadi dasar keilmuan dari setiap individu, yang akhirnya memunculkan bermacam-macam

²⁰ Nashruddin Baidan, ..., h. 7-8.

corak yang menjadi ciri khas penafsiran yang dilakukan, dengan rincian sebagai berikut:

pertama, Corak sastra Budaya, corak ini muncul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga kebutuhan akan sastra sangat penting dalam rangka menjelaskan keistimewaan dan kedalaman kandungan al-Qur'an.²¹

Kedua, Corak Filsafat, corak ini muncul akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi kreatifitas berfikir, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai kepercayaan lama.²² Di antara contoh tafsir jenis ini adalah *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhr al-Razi.

Ketiga, Corak Ilmi, corak ini timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.²³ Di antara contoh tafsir jenis ini adalah *Jawahir al-Quran* karya Imam Ghazali, *al-Itqan* karya al-Suyuthi, *at-Tafsir al-'Ilm li al-Kauniyat al-Quran al-Karim* karya Hanafi Ahmad.

²¹ M. Quraisy Shihab, ..., h. 72

²² *Ibid.*,

²³ *Ibid.*,

Keempat, Corak Fikih, corak ini muncul akibat perkembangan ilmu fikih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fikih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat hukum yang ada dalam al-Qur'an.²⁴ Di antara kitab tafsir yang termasuk ke dalam kategori ini adalah *Ahkam al-Quran* oleh al-Jashash dan *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an* karya Qurthubi.

Kelima, Corak tasawuf, corak ini muncul akibat timbulnya berbagai gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.²⁵ Di antara tafsir yang mengikuti corak ini adalah *tafsir al-Quran al-Karim* oleh *al-Tusturi* dan *Haqiq al-Tafsir* karya al-Salami.

Keenam, Corak sastra, Budaya dan Kemasyarakatan (*adab al-ijtima'i*) corak ini bermula pada masa Syekh Muhammad Abduh (1849-1905 M), corak ini bertujuan menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta dalam rangka menanggulangi “penyakit-penyakit” atau masalah mereka berdasarkan petunjuk al-Qur'an.²⁶ Di antara contoh tafsir jenis ini adalah *tafsir al-Manar* karya

²⁴ *Ibid.*, h. 73

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*,

Rasyid Ridha, *tafsir al-Maraghi* karya Musthafa al-Maraghi, *tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Salthut.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Studi *Living Qur'an* mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai sarana pengobatan alternatif telah banyak diteliti. Diantara penelitian yang pernah dilakukan adalah “Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (*Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifullah, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakucen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk*)”. Penelitian yang dilakukan oleh Didik Andriawan, mahasiswa Tafsir dan Hadis di UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian ini adalah terdapat lebih banyak ayat yang digunakan dalam pengobatan alternatif yang dilakukan tidak memiliki hubungan hermeneutis. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik pengobatan yang dilakukan tidak berdasarkan atas pemahaman al-Qur'an sebagai teks yang memuat informasi tertentu dalam lingkup bahasa Arab.²⁷

Hasil penelitian selanjutnya adalah skripsi yang berjudul “*Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an sebagai Metode Pengobatan Bagi penyakit Jasmani; Studi Living Qur'an di Kabupaten Demak Jawa Tengah*”, yang ditulis oleh Aida Hidayat. Penelitian ini mencoba untuk

²⁷ Didik Andriawan, “*Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifullah, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakucen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk)*” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

mengungkapkan Praktik Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai metode pengobatan bagi penyakit jasmani yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Demak. Penelitian ini juga mengungkap pengaruhnya bagi spiritualitas masyarakat di daerah tersebut.²⁸

Hasil penelitian selanjutnya dari Dr. Al-Qadhi dalam sebuah penelitian yang beliau lakukan tentang “*Manfaat Membaca Al-Qur'an Sebagai Terapi Pengobatan*” di Klinik Besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan hanya dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an seorang muslim, baik mereka yang berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Terjadi penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit merupakan pengaruh umum yang dirasakan orang-orang yang menjadi objek penelitiannya. Penelitian ini didasarkan atas sebuah ayat²⁹. Hal ini juga diperkuat oleh peneliti Muhammad Salim yang dipublikasikan Universitas Boston. Objek penelitiannya terhadap 5 orang sukarelawan yang terdiri dari 3 pria dan 2 wanita. Kelima orang tersebut sama sekali tidak mengerti bahasa Arab dan mereka tidak diberi tahu bahwa yang akan diperdengarkan adalah al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan sebanyak 210 kali ini terbagi dua sesi, yakni membacakan Al-Qur'an dengan tartil dan

²⁸ Aida Hidayah, “*Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an sebagai Metode Pengobatan Bagi Penyakit jasmani; Studi Living Qur'an di Kabupaten Demak Jawa Tengah*”, Skripsi Faultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

²⁹ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Israa': 82)

membacakan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an. Kesimpulannya, responden mendapatkan ketenangan sampai 65% ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan mendapatkan ketenangan hanya 35% ketika mendengarkan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an.³⁰

Penelitian selanjutnya adalah "*Baca al-Qur'an Turunkan Nyeri Pasca Melahirkan*", sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hasto Andi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) angkatan 2009, penelitian tersebut menghasilkan penemuan bahwa 16 dari 31 pasien wanita yang datanya diambil dari RS Nur Hidayah, Yogyakarta mengaku mengalami penurunan rasa sakit akibat operasi dalam berbagai tingkatan, setelah membaca ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini diduga karena tubuh mendapat rangsangan pada saraf lain yang lebih kuat, sehingga dapat mengalahkan nyeri yang dirasakan.³¹

Penelitian selanjutnya dari Zainal Abidin S. dalam bukunya *Seluk Beluk al-Qur'an* dijelaskan tentang keutamaan faedah-faedah membaca al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa seorang muslim akan menemukan kenikmatan membaca al-Qur'an ketika dia telah membacanya sampai selesai (khatam).³²

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Lukman Abdul Qohar Sumabrata, dkk yang beliau tuangkan dalam sebuah buku "*Pengantar*

³⁰<http://lampuislam.blogspot.com/2014/01/manfaat-membaca-al-quran-terbukti.html> diakses pada tanggal 17 Maret 2015, pukul 20.55

³¹<http://www.hidayatullah.com/iptekes/rahasia-dibalik-sunnah/read/2015/01/28/37667/baca-al-quran-hilangkan-rasa-nyeri.html#.VQgzUPBMTIU> diakses pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 21.06

³² Zainal Abidin S., *Seluk Beluk al-Qur'an*, Jakarta: Rinaka Cipta, 1992

Fenomenologi al-Qur'an: Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani”, memaparkan fenomena umum yang ada di masyarakat berupa berbagai macam tradisi Islam “Tradisional”. Al-Qur’an sampai kurun waktu sekarang masih dikembangkan untuk dijadikan wirid, mujarobat dan rajah. Perkembangan ini justru berkembang di kalangan umat Islam itu sendiri. Bahkan di masa modern seperti saat ini masih sering dijumpai kalangan muslim yang menggunakan bacaan al-Qur’an untuk tujuan pragmatik, seperti do’a dan sarana penyembuhan.³³

³³ Lukman Abdul Sumabrata, Lukman Laksono dan Anharudi, *Pengantar Fenomenologi al-Qur'an: Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani*, Jakarta, Grafikatama Jaya, t.t.

No.	PENULIS	JUDUL	INTISARI	PENDEKATAN	PERBEDAAN
1.	Didik Andriawan	Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (<i>Studi Living Qur'an pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifullah, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakucen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk</i>)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat yang digunakan dalam praktik pengobatan tidak memiliki hubungan hermenutis.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Fenomenologi, yakni menelaah dan meneliti fenomena pengobatan yang terjadi.	Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tempat, serta tokoh yang berbeda, dan juga penulis memfokuskan penelitian pada sebuah kitab.
2.	Aida Hidayat	Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Metode Pengobatan Bagi Penyakit Jasmani (<i>Studi Living Qur'an di Kabupaten Demak Jawa Tengah</i>)	Hasil penelitian ini mengungkap bahwa metode pengobatan yang dilakukan memberi dampak spiritual terhadap warga Demak.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologis, dengan melihat kondisi sosial yang terjadi dalam lingkup masyarakat Demak Jawa Tengah.	Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tempat, dan juga fokus penelitian ini hanya terfokus pada pengobatan penyakit jasmani saja, sedangkan penulis mencoba untuk meneliti pengobatan jasmani maupun rohani.
3.	Dr. Al-Qadhi	Manfaat Membaca Al-Qur'an Sebagai Terapi Pengobatan	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hanya dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an bagi muslim baik mereka yang mengerti bahasa Arab ataupun tidak mampu merasakan perubahan fisiologis yang	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni mengamati perubahan suasana hati dari para pendengar lantunan ayat al-Qur'an dari koresponden yang mengetahui bahasa arab	Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tempat dan juga metode pengobatan yang dilakukan serta objek (pasien) dari pengobatan alternatif yang dilakukan, dan juga penulis sendiri menggunakan sebuah kitab yang dijadikan sebagai

			sangat besar.	dan tidak mengetahui.	penelitian utama.
4.	Hasto Andi	Baca al-Qur'an Turunkan Nyeri Pasca Melahirkan	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 16 dari 31 pasien wanita pasca melahirkan mengaku mengalami penurunan rasa nyeri setelah membaca al-Qur'an.	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kesehatan, dalam hal ini adalah kondisi dari ibu hamil yang dibacakan ayat-ayat al-qur'an pasca melahirkan.	Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tempat, objek pengobatan dan juga metode pengobatan yang dilakukan.
5.	Zainal Abidin S.	Seluk Beluk Al-Qur'an	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa seorang muslim akan menemukan kenikmatan membaca setelah mengkhataamkan al-Qur'an.	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis, pada hal ini adalah kondisi pembaca al-Qur'an setelah mengkhataamkan al-Qur'an	Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tempat, objek serta metode yang dilakukan. Pada penelitian ini menggunakan seluruh al-Qur'an dalam penelitiannya.